

PENGARUH MEKANISME INTERNAL CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Cyntia Septian Dewi

cintiongg@gmail.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of corporate governance to the earning management and its impact to the financial performance. The sample of the research is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2013 periods. This research has been carried out the sample collection technique by using purposive sampling and 40 companies have been obtained as samples. This research has been done by using multiple linear regressions and simple linear regressions analysis and the SPSS application instrument (Statistical Product and Service Solutions). The results of the research show that i.e: (1) simultaneously corporate governance has positive influence to the earning management, (2) managerial institution does not have any influence to the earning management, (3) institutional ownership has negative influence to the earning management, (4) the proportion of board of independent commissioner have negative influence to the earning management, (5) board of commissioner size has negative influence to the earning management, (6) audit committee has negative influence to the earning management, (7) firm size has positive influence to the earning management, (8) leverage does not have any influence to the earning management, (9) earning management does not have any influence to the financial performance.

Keywords: *Corporate governance, earningmanagement, financial performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme internal *corporate governance*, terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2013. Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 40 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan analisis regresi linier sederhana dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) secara bersama-sama *corporate governance*, berpengaruh positif terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (4) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (5) ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (6) komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, (7) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, (8) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (9) manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *Corporate Governance, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Dalam mengelolah suatu perusahaan, manajer memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi. Salah satu hal yang sering digunakan yaitu dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu proses pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan manajemen yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Rahmawati, *et al*, 2006). Faktor - faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*.

Menurut Monks (dalam Kaihatu, 2006), *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat pada waktunya serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder menjadi hal yang ditekankan dalam konsep *Good Corporate Governance*. Terzaghi (2012) menjelaskan bahwa *Corporate Governance* muncul karena terjadi pemisahan antara pemilik dengan pengendalian perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara investor (*principal*) dengan manajer (*agent*).

Dalam rangka memahami *corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara investor (*principal*) dengan manajer (*agent*). Terjadinya konflik kepentingan antara investor (*principal*) dengan manajer (*agent*) karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Ujiyantho dan Pramuka (2007) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Selain itu *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Suryani, 2010).

Menurut Nasution dan Setiawan (2007) ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif investor untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan *leverage* rasio. Brigham dan Houston (dalam Agustia, 2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki resiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi dengan memperoleh dana melalui hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka tanamkan.

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholder* (Surya dan Yustivandana, 2008). Ukuran perusahaan dapat dikaitkan dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Menurut Anggit dan Shodiq (2014) menunjukkan hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa bertambah atau berkurangnya praktek manajemen laba dipengaruhi oleh banyak atau sedikit penerapan, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Sementara Widiatmaja (2010) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Suryani (2010) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Untuk variabel ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan menurut Setiawan (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan untuk ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif.

Manajemen laba adalah suatu proses pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan manajemen yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Rahmawati *et al*, 2006). Menurut Anggit dan Shodiq (2014) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, yang artinya semakin rendah praktik manajemen laba maka kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan akan semakin tinggi. Sementara Widiatmaja (2010) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Ujiyatho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva

perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naftalia dan Marsono (2013) menyatakan bahwa *levergae* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin atau membayar hutangnya lebih kecil, karena total hutang yang dimiliki lebih besar daripada total aktiva. Untuk mencegah terjadinya konflik agensi maka manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Panggalung (2011) dan Subhan (2012) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hasil berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali untuk membuktikan apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan kinerja keuangan. Jika dilihat dari sampel yang penulis ambil perusahaan manufaktur yang melakukan proses mulai dari pembelian bahan baku, mengolah bahan baku hingga siap jadi dan dijual maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut membutuhkan dana yang besar. Untuk menarik investor untuk menanamkan modal maka manajer perlu melakukan manipulasi laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah mekanisme internal *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*) berpengaruh terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal jangka waktu pengambilan sampel yang lebih panjang yaitu antara 2010-2013 dan peneliti akan mengembangkan model penelitian dengan penambahan variabel *leverage*. Penambahan periode pengamatan dan variabel *leverage* dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam rangka memahami *corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Eisenhardt (dalam Suryani, 2010) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Selain itu *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer Shleifer dan Vishny (dalam Suryani, 2010).

Corporate Governance

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku

kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholder* (Surya dan Yustivandana, 2008).

1. Prinsip *Corporate Governance*

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN 117-2002 mengenai prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dimaksud dalam keputusan ini, meliputi :

- a. Transparansi (*transparancy*)
- b. Akuntabilitas (*accountability*)
- c. Responsibilitas (*responsibility*)
- d. Independensi (*independency*)
- e. Kesetaraan dan Kewajaran (*fairness*)

2. Tujuan *Corporate Governance*

Tujuan *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2000) adalah :

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

Mekanisme *Internal Corporate Governance*

Ada 7 mekanisme *corporate governance* yang dipakai dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

a. Kepemilikan Manajerial

Siallagan dan Mahfoedz, (2006) menyatakan bahwa meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial didalam perusahaan, semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung akan kepemilikannya sendiri.

b. Kepemilikan Institusional

Agustia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

c. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Pedoman Umum Komite Nasional Kebijakan *Governance*(2006). Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun demikian, dewan komisaris

tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara.

d. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan pengawas dalam perusahaan yang bertugas mengawasi perilaku manajemen dalam pelaksanaan strategi perusahaan ukuran dewan komisaris sebagai organ perusahaan juga bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* dengan baik (Agustia, 2013).

e. Komite Audit

Suatu dewan komisaris yang aktif, cangguh, ahli beragam dan independen yang mengikuti proses-proses yang efektif yang ditempuh oleh dewan komisaris dan komite-komite yang berkaitan adalah yang paling baik untuk ditempatkan dalam memastikan bahwa aset-aset perusahaan telah dialokasikan untuk pemanfaatannya secara produktif.

f. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya.

g. *Leverage*

Leverage juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan semakin meningkat. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Naftalia dan Marsono, 2013).

Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan oleh Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manager untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba.

b. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manager bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

1. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003: 377), motivasi manajemen melakukan tindakan pengaturan laba adalah sebagai berikut :

- a. Rencana Bonus (*Bonus Purposes*)
- b. Motivasi Politik (*Political Motivation*)
- c. Motivasi Pajak (*Tax Motivation*)
- d. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)
- e. Pergantian Direksi

2. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2003: 383), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. *Taking a Bath*

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah (rugi) atau sangat tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya dan sesudahnya.

b. *Income Minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak.

c. *Income Maximization*

Pola memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

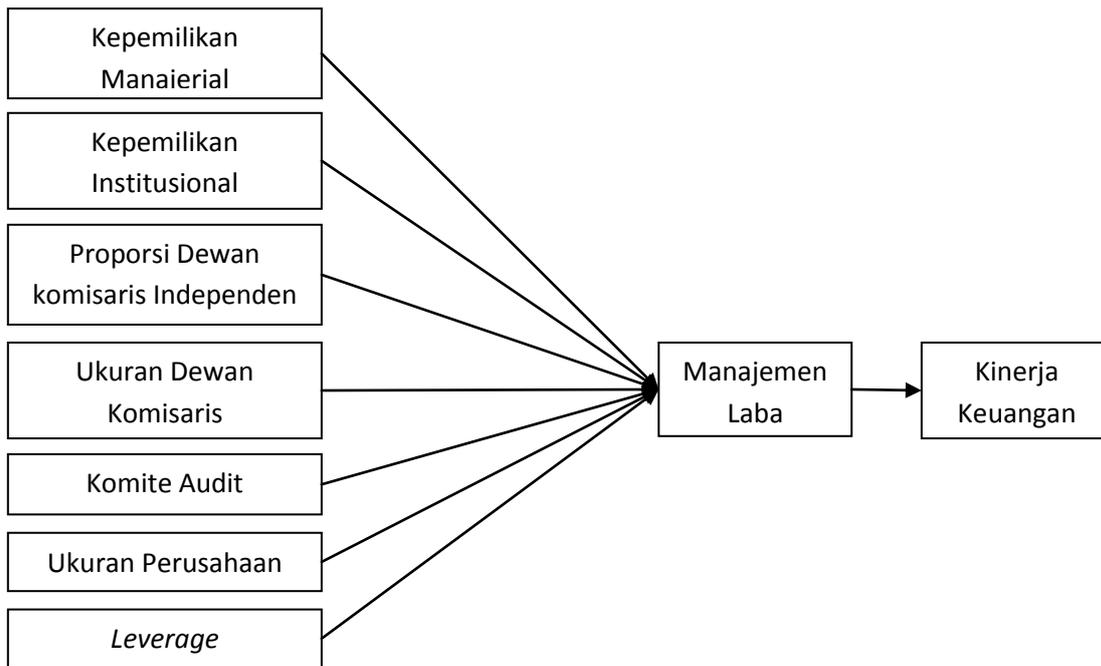
Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara memmeratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena investor pada umumnya cenderung lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil untuk berinvestasi.

Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu kegiatan operasional. Penilaian kinerja disini adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standart kinerja atau tujuan yang ditetapkan (Wati, 2012).

Cash Flow Return On Asset (CFROA) menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja keuangan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan saham. Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan manajemen laba, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Karena pertimbangan tersebut penelitian ini menggunakan CFROA sebagai indikator penilaian kinerja keuangan.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Menurut Siallagan dan Mahfoedz, (2006) besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antar manajemen dengan pemegang saham. Dengan demikian manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antar keduanya. Hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) serta Ujijantho dan Pramuka (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Cornet *et al.*, (dalam Suryani, 2010) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Suryani (2010) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Suryani (2010) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian :

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Menurut Widiatmaja (2010), dewan komisaris atas nama para pemegang saham mempunyai fungsi sebagai pengawas dan pemberi nasihat kepada manajer. Peranan dalam aktivitas pengawasan, dipegang oleh dewan komisaris sebagai puncak dari sistem

pengelolaan internal perusahaan. Siallagan dan Mahfoedz (2006) menyatakan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan para pemegang saham bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini dikarenakan dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham sehingga dewan komisaris harus mengawasi tindakan manajemen agar kepentingan para pemegang saham dapat terwakili.

Kualitas laba diharapkan dapat meningkat, selain dari kepemilikan manajerial juga melalui peranan dewan komisaris, dengan melalui pembatasan tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring laporan keuangan. Jumlah ataupun ukuran dewan komisaris mempengaruhi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggit dan Shodiq (2014) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₃ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Komite audit memiliki peranan yang penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi, oleh karena itu keberadaannya pun telah diatur oleh pemerintah dengan mewajibkan perusahaan mempunyai komite audit. Menurut Siallagan dan Mahfoedz (2006) komite audit memiliki tanggung jawab dalam hal melakukan pengamatan terhadap sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) sehingga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Banyak penelitian yang mendukung keberadaan komite audit, diantaranya adalah hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011), menunjukkan pengaruh negatif signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit telah berhasil dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh

publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Suryani (2010) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen. Ini berarti, perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba.

H₆ : ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah tingkat utang perusahaan untuk membiayai aset. Semakin tinggi utang maka semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja jangka panjang. Dengan kinerja tersebut, diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan. Dengan demikian, hal tersebut dapat menyuburkan perilaku *opportunistic* pihak manajemen terhadap laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba Hanafi dan Abdul (2004). Penelitian yang dilakukan oleh Naftalia dan Marsono (2013) menemukan bahwa rasio utang berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₇ : *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

Manajemen laba adalah suatu proses pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan manajemen yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Rahmawati *et al*, 2006). Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor yang mendasar dari sebuah perusahaan, yaitu dengan melakukan intervensi pada penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan pada akuntansi akrual (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sedangkan kinerja dari perusahaan tersebut digunakan oleh pemilik modal dalam menilai prospek perusahaan, yang terlihat pada kinerja saham. Sehingga, manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Wibisono, 2004).

Widiatmaja (2010) mengemukakan dalam penelitian ini manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang artinya semakin tinggi praktik manajemen laba maka meningkatkan *Cash Flow Return on Assets* CFROA yang merupakan proksi kinerja keuangan. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₈: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive (purposive sampling)*.

Adapun kriteria dari penentuan sample adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 – 2013

2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dalam mata uang rupiah secara berturut – turut pada tahun 2010 – 2013
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap mengenai *Corporate Governance*, manajemen laba, kinerja keuangan dan tidak mengalami kerugian selama 4 periode pengamatan 2010 - 2013

Berdasarkan kriteria diatas, perusahaan yang dapat dijadikan bahan penelitian adalah sebanyak 40 perusahaan manufaktur, dengan periode penelitian tahun 2010-2013 sehingga total sampel menjadi 160 laporan tahunan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear dengan pengoperasian menggunakan SPSS 20. Pengujian dan penganalisisan dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh mekanisme *internal corporate governance* terhadap manajemen laba. Model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1MANJ + \beta_2INST + \beta_3INDP + \beta_4KOMS + \beta_5KA + \beta_6SIZE + \beta_7LEV + e$$

Keterangan :

DA	= <i>Discretionary Accruals</i>
MANJ	= Kepemilikan manajerial
INST	= Kepemilikan institusional
INDP	= Proporsi dewan komisaris independen
KOMS	= Ukuran dewan komisaris
KA	= Komite audit
SIZE	= Ukuran perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	= Koefisien regresi
e	= Error

2. Tahap kedua menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Persamaan regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$CFROA = \beta_0 + \beta_8DA + e$$

Keterangan :

CFROA	= <i>Cash flow return on assets</i>
DA	= <i>Discretionary Accruals</i>
β_0	= Konstanta
β_8	= Koefisien regresi
e	= Error

Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut agar diperoleh estimasi yang tidak bias. Pengujian asumsi yang harus dipenuhi agar metode *Ordinary Least Square*

(OLS) dapat digunakan dengan baik (uji persyaratan analisis), meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik *Goodness of Fit* setidaknya dapat diukur dari nilai koefisiendeterminasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t dengan tingkat signifikan 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1 menggambarkan banyaknya jumlah sampel (N) yaitu 160 sampel pengamatan. Hasil statistik deskriptif dan ringkasan model ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANJ	160	,00	,77	,0738	,15992
INST	160	,30	,98	,6794	,19054
INDP	160	,00	1,00	,3616	,13293
KOMS	160	2,00	12,00	4,5625	2,08826
KA	160	,22	1,50	,7961	,26609
SIZE	160	11,36	23,83	16,6355	3,20507
LEV	160	,00	9,38	,4164	,77825
DA	160	-1,98	,60	-,6065	,39918
CFROA	160	-,03	,92	,4240	,18313
Valid (listwise)	N 160				

Sumber : Output SPSS

Kepemilikan Manajerial (MANJ) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,77. Nilai rata-rata sebesar 0,0738 dengan standart deviasi sebesar 0,15992. Hal ini menunjukkan pihak manajerial perusahaan memiliki 7,38% saham dari seluruh perusahaan. Kepemilikan Institusional (INST) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,30 dan nilai maksimum sebesar 0,98. Nilai rata-rata sebesar 0,6794 dengan standart deviasi sebesar 0,19054. Hal ini menunjukkan pihak institusional perusahaan memiliki 67,94% saham dari seluruh perusahaan. Proporsi Dewan Komisaris Independen (INDP) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata sebesar 0,3616 dengan standart deviasi sebesar 0,13293. Hal ini menunjukkan bahwa anggota dewan yang tidak tergabung dengan perusahaan sebesar 36,16%. Ukuran Dewan Komisaris (KOMS) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 12,00. Nilai rata-rata sebesar 4,5625 dengan standart deviasi sebesar 2,08826. Hal ini menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan sebesar 456%. Komite Audit (KA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 1,50. Nilai rata-rata sebesar 0,7961 dengan standart deviasi sebesar 0,26609. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit yang berperan untuk membantu dewan komisaris sebesar 79,61%. Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai minimum sebesar 11,36 dan nilai maksimum sebesar 23,83. Nilai rata-rata sebesar 16,6355 dengan standart deviasi sebesar 3,20507. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan yang

dimiliki perusahaan sebesar 1663%. *Leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 9,38. Nilai rata-rata sebesar 0,4164 dengan standart deviasi sebesar 0,77825. Hal ini menunjukkan risiko hutang yang dimiliki perusahaan sebesar 41,64%. Manajemen Laba (DA) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,98 dan nilai maksimum sebesar 0,60. Nilai rata-rata sebesar -0,6065 dengan standart deviasi sebesar 0,39918. Hal ini menunjukkan bahwa campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan sebesar -60,65%. Kinerja Keuangan (CFROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,92. Nilai rata-rata sebesar 0,4240 dengan standart deviasi sebesar 0,18313. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola dananya sebesar 42,40%.

Analisis Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas model penelitian tahap pertama dan tahap kedua menggunakan uji normalitas dengan menggunakan grafik normal plot mengindikasikan bahwa untuk kedua model berdistribusi normal berdasarkan hasil dari *Normal Probability Plot* dapat dilihat bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Uji heteroskedastisitas model penelitian tahap pertama dan kedua terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan melihat pola grafik scatterplot yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan tidak adanya pola-pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas model penelitian tahap pertama yang merupakan regresi linear berganda memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel independen yang digunakan, mengindikasikan model tersebut terbebas masalah multikolinearitas, sedangkan uji multikolinearitas model penelitian tahap kedua tidak perlu dilakukan dikarenakan model merupakan regresi linear sederhana yang hanya terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Hasil uji autokorelasi model penelitian tahap pertama dan kedua menggunakan uji *durbin watson* terletak diantara daerah tidak ada autokorelasi.

Analisis Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

Nilai koefisien determinasi dalam regresi linear berganda pada tahap pertama ditunjukkan dengan *adjusted R Square* sebesar 0,167 yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, leverage dapat dipengaruhi oleh manajemen laba sebesar 16,7% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Sedangkan dalam regresi linear sederhana pada tahap kedua ditunjukkan dengan *R Square* (R^2) sebesar 0,004 yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh manajemen laba sebesar 0,4% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil uji F pada model penelitian tahap pertama menyajikan bahwa nilai F sebesar 5,560. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa $\text{sig } 0,000 < \alpha = 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, leverage. Hasil uji F pada model penelitian tahap kedua menyajikan bahwa nilai F sebesar 1,683. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dibuktikan dengan hasil perhitungan

bahwa sig 0,000 lebih $< \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh manajemen laba.

Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis model regresi pertama menggunakan analisis regresi linear berganda :

Tabel 2
Uji T
Model 1 (Variabel Dependen Manajemen Laba)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,338	,422		,800	,425
1 MANJ	-,375	,197	-,150	-1,903	,059
INST	-,430	,167	-,205	-2,575	,011
INDP	-,559	,225	-,186	-2,482	,014
KOMS	-,065	,031	-,341	-2,128	,035
KA	-,802	,243	-,535	-3,293	,001
SIZE	,031	,010	,246	3,215	,002
LEV	,007	,038	,014	,184	,854

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Output SPSS

Kepemilikan Manajerial pada Tabel 2 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,059 lebih besar dari $= 5\%$. Hal ini berarti bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan institusional pada Tabel 2 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,011 kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Proporsi dewan komisaris independen pada Tabel 2 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,014 kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran dewan komisaris pada Tabel 2 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,035 kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Komite audit pada Tabel 2 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan pada Tabel 2 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,002 kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan pada Tabel 2 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,854 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *leveragetidak* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis model regresi kedua menggunakan analisis regresi linear sederhana :

Tabel 3
Uji T
Model 2 (Variabel Dependen Kinerja Keuangan)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,453	,026		17,185	,000
DA	,047	,036	,103	1,297	,196

a. Dependent Variable: CFROA

Sumber : Output SPSS

Manajemen laba pada Tabel 3 diatas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,196 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa manajemen laba tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uji hipotesis penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :(1) Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel mekanisme internal *corporate governance* yang diproksi dengan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*) secara bersama – sama berpengaruh terhadap manajemen laba. (2) Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. (3) Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. (4) Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka kemampuan proporsi dewan komisaris untuk mengambil keputusan semakin objektif. Pengambilan keputusan yang objektif ini mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. (5) Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota ukuran dewan komisaris dari suatu perusahaan yang memiliki tugas untuk mengawasi perilaku manajemen dan memberikan nasehat kepada direksi dalam melaksanakan strategi perusahaan maka semakin rendah perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. (6) Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka dapat membantu dewan komisaris dalam memastikan laporan keuangan, struktur pengendalian perusahaan, pelaksanaan audit perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Sehingga keberadaan komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. (7) Berdasarkan hasil pengujian dengan

menggunakan regresi linier berganda model penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba. (8) Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda model penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mampu mempengaruhi dalam meminimalisir praktik manajemen laba. (9) Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier sederhana model penelitian kedua menunjukkan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya manajemen laba tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Saran

Beberapa hal yang disarankan peneliti untuk penelitian yang selanjutnya adalah sebagai berikut : (1) Lama periode pengamatan penelitian yang masih terbatas sehingga belum mampu mendeteksi adanya tindakan manajemen laba. Maka untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan. (2) Penelitian selanjutnya dapat memperluas perusahaan sampel penelitian, mungkin bisa menggunakan seluruh perusahaan yang ada di BEI, agar dapat diketahui secara luas pengaruhnya tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi terhadap seluruh sektor yang ada di BEI. (3) Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1): 27-42.
- Anggit, D.T., dan M.J. Shodiq. 2014. Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Bukhori, I. dan Raharja. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 1-12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id>. 2 Mei 2015 (11:10).
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2000. *Corporate Governance* Tata Kelola Perusahaan, Jakarta.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____, ___. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi, M.M dan Abdul. H. 2004. *Manajemen Keuangan*. PT. BPF. Yogyakarta.

- Isnanta, R. (2008). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Jao, R., dan G, Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1): 5-19.
- Jensen, M.C., dan Meckling. W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Kaihatu, T.S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8(1): 1-9
- Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktik Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Corporate Governance. <http://www.governanceindonesia.or.id>. 2 Mei 2015 (10:15).
- Naftalia, V.C., dan Marsono. 2013. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nasution, M dan D. Setyawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Rachmawati, A., dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Rahmawati, Suparno, Yacoeb dan Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc. Trenton, new jersey.
- Setiawan, T. 2009. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. 1(2).
- Siallagan, H. dan M, Mahfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Subhan. 2012. Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Madura. Madura.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surya, I. dan I, Yustivandana. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance (Mengesampingkan Hak-Hak istimewa Demi Kelangsungan Usaha)*. Penerbit narvindo. Jakarta.
- Suryani, D.I. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Terzaghi, M.T. 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. 2(1).
- Ujiyantho, M.A., dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Wati, M. L., 2012. Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*. 1(1): 1 - 7.
- Wibisono, H. 2004. Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO, *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Widiatmaja, B.F. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widyaningdyah. A.U. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 3(2): 89 - 101.